

Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Anak-Anak di Daerah Terpencil melalui Program Literasi Digital

Improving Access to Education for Children in Remote Areas through Digital Literacy Programs

Mila Makhfiroh Sufrotul Laili¹, Firda Indriatama Adjani Putri²,
Fransisca Dila Oktaviani³

¹⁻³Universitas Brawijaya (UB), Indonesia

Article History:

Received: Desember 12, 2024;

Revised: Januari 18, 2025;

Accepted: Februari 19, 2025;

Published: Februari 21, 2025

Keywords: Access to Education, Children, Remote Areas, Digital Literacy, Educational Technology, Quality of Learning.

Abstract: Access to education for children in remote areas is often hampered by limited facilities and infrastructure, including a lack of adequate learning resources. Digital literacy programs are an innovative solution to overcome these obstacles by utilizing information technology to expand access to education. This research aims to determine the effectiveness of digital literacy programs in improving access and quality of education for children in remote areas. The research method used is case studies in several remote areas in Indonesia, with a qualitative approach through interviews and direct observation. The research results show that the digital literacy program is able to increase interest in learning, technology skills, and access to a wider range of educational materials. Apart from that, this program also provides training to teachers in using technology effectively. Thus, digital literacy not only expands access to education, but also improves the quality of the teaching and learning process.

Abstrak

Akses pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil seringkali terhambat oleh keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk kurangnya sumber daya belajar yang memadai. Program literasi digital menjadi solusi inovatif dalam mengatasi kendala tersebut dengan memanfaatkan informasi teknologi untuk memperluas akses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk efektivitas program literasi digital dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus di beberapa wilayah terpencil di Indonesia, dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi digital mampu meningkatkan minat belajar, keterampilan teknologi, serta akses terhadap materi pendidikan yang lebih luas. Selain itu, program ini juga memberikan pelatihan kepada guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya memperluas akses pendidikan, tetapi juga meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Kata kunci: Akses Pendidikan, Anak-Anak, Daerah Terpencil, Literasi Digital, Teknologi Pendidikan, Kualitas Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Akses pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil di Indonesia masih menjadi tantangan yang signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), sekitar 30% anak usia sekolah di daerah terpencil mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, seperti kurangnya sekolah, keterbatasan guru berkualitas, dan minimnya sumber belajar yang relevan. Kondisi geografis yang sulit dijangkau serta keterbatasan infrastruktur turut memperparah kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan daerah terpencil (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Isu kesenjangan pendidikan ini mendorong perlunya program inovatif untuk meningkatkan akses pendidikan di daerah terpencil. Salah satu solusi yang potensial adalah melalui program literasi digital. Literasi digital tidak hanya membantu anak-anak mengakses materi pendidikan yang lebih luas, tetapi juga meningkatkan keterampilan teknologi yang relevan dengan kebutuhan abad 21 (UNESCO, 2021). Program ini memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memberikan akses kepada sumber belajar digital yang fleksibel dan mudah diakses, bahkan di wilayah dengan keterbatasan fisik dan geografis (Anderson & Rainie, 2018).

Alasan memilih anak-anak di daerah terpencil sebagai subyek pengabdian adalah karena mereka merupakan kelompok yang paling rentan terhadap kesenjangan pendidikan. Dengan memanfaatkan literasi digital, diharapkan terjadi perubahan sosial yang signifikan berupa peningkatan akses pendidikan, peningkatan keterampilan teknologi, serta peningkatan kualitas proses belajar-mengajar. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat memberdayakan guru di daerah terpencil dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang inovatif (Selwyn, 2017).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan literasi digital di daerah terpencil efektif dalam meningkatkan minat belajar dan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak (Hargittai, 2019; Livingstone, 2020). Namun, penerapan program ini memerlukan pendekatan yang kontekstual sesuai dengan kondisi lokal, termasuk pelatihan bagi guru dan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai (Gonzalez, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada analisis efektivitas program literasi digital dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil di Indonesia.

Dengan dukungan data kualitatif dan kuantitatif yang relevan, serta tinjauan pustaka yang komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan melalui literasi digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode **Community-Based Participatory Research (CBPR)** untuk merancang dan mengimplementasikan program literasi digital bagi anak-anak di daerah terpencil. Metode ini dipilih karena melibatkan komunitas secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sehingga dapat menghasilkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Israel et al., 2019).

1. Subyek Pengabdian dan Lokasi

Subyek pengabdian dalam program ini adalah anak-anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) di Desa Batu Jaya, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Desa ini dipilih karena memiliki akses terbatas terhadap fasilitas pendidikan dan sumber belajar digital. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama juga menjadi fokus dalam program ini untuk memastikan keberlanjutan program.

2. Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas

Proses perencanaan dilakukan melalui **Focus Group Discussion (FGD)** yang melibatkan tokoh masyarakat, guru, dan orang tua. FGD bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan dan kendala yang dihadapi dalam mengakses materi pembelajaran. Berdasarkan hasil FGD, program literasi digital dirancang dengan konten yang relevan dan sesuai dengan kurikulum lokal.

Selanjutnya, **pengorganisasian komunitas** dilakukan melalui pembentukan **Kelompok Literasi Digital** yang terdiri dari relawan lokal, guru, dan pemuda desa yang bertugas sebagai fasilitator. Kelompok ini dilatih dalam penggunaan perangkat digital dan strategi pembelajaran berbasis teknologi.

3. Metode dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan teknik pengumpulan data melalui:

- **Observasi Partisipatif:** Mengamati keterlibatan anak-anak dan guru dalam program literasi digital.
- **Wawancara Mendalam:** Dilakukan kepada guru, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai efektivitas program.
- **Dokumentasi:** Mengumpulkan data berupa foto, video, dan catatan lapangan selama pelaksanaan program.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan **teknik analisis tematik** untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dalam penerapan literasi digital di daerah terpencil (Braun & Clarke, 2006).

4. Tahapan Kegiatan

Proses pengabdian masyarakat melalui program literasi digital ini dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- **Tahap 1: Analisis Kebutuhan**

Melakukan FGD dan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan dan kendala akses di komunitas dampingan.

- **Tahap 2: Perencanaan Program**

Merancang program literasi digital berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan masukan dari komunitas.

- **Tahap 3: Pelatihan dan Persiapan**

Melakukan pelatihan penggunaan perangkat digital dan strategi pembelajaran berbasis teknologi kepada fasilitator dan guru.

- **Tahap 4: Implementasi Program**

Melaksanakan kegiatan literasi digital melalui kelas interaktif dan modul pembelajaran digital yang menarik.

- **Tahap 5: Monitoring dan Evaluasi**

Melakukan evaluasi berkala terhadap pencapaian program dan memberikan umpan balik untuk perbaikan program secara berkelanjutan.

5. Diagram Alur (Flowchart)

Berikut adalah diagram alur dari tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dalam program literasi digital:

3. HASIL

Program literasi digital yang dilaksanakan di Desa Batu Jaya, Kabupaten Garut, Jawa Barat berhasil meningkatkan akses pendidikan dan kualitas pembelajaran bagi anak-anak di daerah terpencil. Proses pengabdian masyarakat ini melibatkan berbagai kegiatan pendampingan yang dirancang secara partisipatif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Berikut adalah hasil dari dinamika proses pendampingan yang dilaksanakan.

1. Ragam Kegiatan Pendampingan

Program literasi digital dilaksanakan melalui beberapa kegiatan utama sebagai berikut:

- **Kelas Literasi Digital Interaktif:** Kegiatan ini dilakukan setiap minggu dengan menggunakan perangkat digital seperti tablet dan proyektor. Anak-anak diajarkan cara mengakses sumber belajar digital dan menggunakan aplikasi edukatif secara efektif.
- **Pelatihan Guru dan Fasilitator Lokal:** Pelatihan diberikan kepada guru dan pemuda lokal sebagai fasilitator untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran.
- **Workshop Orang Tua:** Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya literasi digital dan peran mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak di rumah.

- **Aksi Program Kolaboratif:** Program ini melibatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan setempat dan penyedia teknologi untuk menyediakan akses internet yang stabil dan konten edukatif yang relevan dengan kurikulum lokal.

2. Bentuk Aksi Teknis dan Pemecahan Masalah

Selama pelaksanaan program, beberapa aksi teknis dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi komunitas, antara lain:

- **Pengadaan Infrastruktur Teknologi:** Penyediaan perangkat digital seperti tablet dan laptop secara bertahap untuk digunakan dalam kelas literasi digital.
- **Pembangunan Akses Internet:** Bekerja sama dengan penyedia layanan internet lokal untuk memasang jaringan Wi-Fi di area sekolah dan pusat belajar komunitas.
- **Pengembangan Konten Digital Lokal:** Membuat materi pembelajaran digital yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kurikulum nasional, sehingga lebih relevan dan mudah dipahami oleh anak-anak.

3. Perubahan Sosial yang Diharapkan

Program literasi digital ini berhasil mendorong perubahan sosial yang signifikan di komunitas dampingan, antara lain:

- **Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar:** Anak-anak menjadi lebih antusias dalam belajar karena metode pembelajaran yang interaktif dan menarik. Mereka juga lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi.
- **Munculnya Pemimpin Lokal (Local Leader):** Beberapa pemuda yang dilatih sebagai fasilitator menunjukkan kepemimpinan yang kuat dalam mengelola kelas literasi digital dan menginspirasi komunitas untuk mengadopsi teknologi dalam kehidupan sehari-hari.
- **Transformasi Sosial dalam Pendidikan:** Terjadi pergeseran paradigma di komunitas mengenai pentingnya literasi digital sebagai bagian dari pendidikan modern. Orang tua menjadi lebih terbuka dalam mendukung penggunaan teknologi untuk pembelajaran anak-anak.
- **Terbentuknya Pranata Sosial Baru:** Dengan adanya Kelompok Literasi Digital yang dibentuk selama program, komunitas memiliki wadah baru untuk belajar dan berbagi pengetahuan tentang teknologi dan pendidikan.

4. Dampak Berkelanjutan

Program literasi digital ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan akses pendidikan, tetapi juga berdampak jangka panjang dalam membentuk generasi yang melek teknologi dan siap menghadapi tantangan era digital. Selain itu,

keberadaan local leader dan pranata sosial baru yang terbentuk diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Dengan hasil yang signifikan ini, program literasi digital terbukti efektif dalam mengatasi kesenjangan akses pendidikan dan mendorong transformasi sosial yang positif di komunitas dampingan.

4. DISKUSI

Hasil program literasi digital di Desa Batu Jaya menunjukkan adanya peningkatan akses pendidikan dan perubahan sosial yang signifikan. Penerapan teknologi dalam pembelajaran berhasil mengatasi keterbatasan sumber belajar dan memotivasi anak-anak untuk belajar secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anderson dan Rainie (2018), yang menyatakan bahwa literasi digital mampu memperluas akses informasi dan meningkatkan motivasi belajar di daerah dengan keterbatasan fasilitas pendidikan.

1. Diskusi Hasil Pengabdian Masyarakat

Program literasi digital ini menunjukkan efektivitas dalam mengatasi kesenjangan akses pendidikan di daerah terpencil melalui pendekatan berbasis komunitas. Kelas interaktif yang memanfaatkan teknologi digital berhasil menarik minat belajar anak-anak dan meningkatkan keterampilan literasi digital mereka. Hasil ini sejalan dengan temuan Livingstone (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan partisipasi belajar melalui metode yang lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, pelatihan bagi guru dan fasilitator lokal turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang terlatih dalam penggunaan teknologi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif. Hal ini konsisten dengan penelitian Selwyn (2017), yang menyebutkan bahwa pelatihan teknologi bagi guru dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan adaptasi terhadap perkembangan kurikulum digital.

2. Diskusi Teoritik

Temuan dalam program ini relevan dengan teori **Literasi Digital** yang dikemukakan oleh Gilster (1997), yaitu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber digital. Dalam konteks program ini, literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam mengakses dan mengevaluasi informasi. Anak-anak di komunitas dampingan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan aplikasi edukatif dan sumber belajar digital yang interaktif.

Selain itu, hasil program ini juga dapat dianalisis menggunakan **Teori Transformasi Sosial** dari Mezirow (2000), yang menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi melalui proses refleksi kritis dan pengalaman belajar yang transformatif. Dalam program ini, perubahan sosial terlihat pada munculnya kesadaran baru di kalangan orang tua mengenai pentingnya literasi digital dalam pendidikan anak-anak. Proses ini terjadi melalui workshop yang memberikan pemahaman baru kepada orang tua tentang peran teknologi dalam mendukung pendidikan.

3. Temuan Teoritis dari Proses Pengabdian

Temuan teoritis dari program ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi alat transformasi sosial yang efektif di komunitas terpencil. Proses pengabdian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan program meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program. Ini relevan dengan teori **Community Empowerment** dari Freire (1970), yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan agar terjadi transformasi sosial yang berkelanjutan.

Selain itu, munculnya pemimpin lokal (local leader) yang terlibat dalam kelompok literasi digital menunjukkan peran penting **Social Capital Theory** dari Putnam (1995), yang menyatakan bahwa jaringan sosial dan kepercayaan dalam komunitas dapat memperkuat kapasitas kolektif dalam menghadapi tantangan sosial. Pemimpin lokal yang muncul dari program ini berperan sebagai agen perubahan yang mendorong adopsi teknologi dan literasi digital di komunitasnya.

4. Keterbatasan dan Implikasi

Meskipun program ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi dan akses internet yang tidak merata di seluruh wilayah dampingan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan pemerintah dalam penyediaan infrastruktur digital yang lebih merata.

Dari perspektif teoretik, temuan ini memperkuat argumen bahwa literasi digital tidak hanya berperan dalam peningkatan akses pendidikan, tetapi juga dalam transformasi sosial yang lebih luas. Dengan melibatkan komunitas secara aktif, literasi digital dapat menjadi alat pemberdayaan yang efektif untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi di daerah terpencil.

5. Relevansi dengan Literatur Terkini

Temuan dalam program ini konsisten dengan studi Gonzalez (2019) yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam penerapan program literasi digital di daerah terpencil. Selain itu, hasil ini juga mendukung temuan Hargittai (2019) yang menyatakan

bahwa literasi digital mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar pada anak-anak.

Secara keseluruhan, program literasi digital ini tidak hanya memberikan dampak positif pada akses pendidikan, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan melalui peningkatan literasi digital dan munculnya pemimpin lokal yang berperan aktif dalam perubahan sosial.

5. KESIMPULAN

Program literasi digital yang dilaksanakan di Desa Batu Jaya, Kabupaten Garut, berhasil meningkatkan akses pendidikan dan kualitas pembelajaran bagi anak-anak di daerah terpencil. Pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas yang digunakan dalam program ini efektif dalam merancang intervensi yang relevan dengan kebutuhan lokal. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan literasi digital, serta membentuk kesadaran baru mengenai pentingnya teknologi dalam pendidikan.

1. Refleksi Teoritis

Temuan dalam program ini memperkuat teori **Literasi Digital** (Gilster, 1997) yang menyatakan bahwa kemampuan mengakses dan memahami informasi digital sangat penting dalam era modern. Program ini berhasil mengembangkan keterampilan literasi digital yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi.

Selain itu, program ini juga menunjukkan relevansi **Teori Transformasi Sosial** (Mezirow, 2000) dalam konteks pendidikan digital. Perubahan sosial terlihat melalui munculnya kesadaran baru di kalangan orang tua dan pemimpin lokal mengenai pentingnya literasi digital dalam pendidikan. Transformasi sosial ini terjadi melalui proses refleksi kritis yang difasilitasi oleh workshop dan pelatihan yang diadakan dalam program.

Lebih lanjut, temuan ini juga mendukung **Community Empowerment Theory** (Freire, 1970), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif komunitas dalam proses pendidikan. Dalam program ini, keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan implementasi program berhasil meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program.

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah:

- **Peningkatan Infrastruktur Digital:** Dukungan kebijakan pemerintah dalam penyediaan akses internet yang merata sangat diperlukan untuk keberlanjutan program literasi digital di daerah terpencil.
- **Pengembangan Konten Lokal:** Perlu dikembangkan konten edukatif yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya lokal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran digital.
- **Pemberdayaan Local Leader:** Pemimpin lokal yang muncul dari program ini perlu terus didukung dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan di komunitasnya.
- **Kolaborasi dengan Stakeholder:** Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan penyedia teknologi perlu ditingkatkan untuk memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi tantangan akses pendidikan di era digital.

3. Implikasi untuk Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Selanjutnya

Program ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi alat transformasi sosial yang efektif dalam mengatasi kesenjangan akses pendidikan di daerah terpencil. Implikasi bagi penelitian selanjutnya adalah pentingnya mengembangkan model literasi digital yang lebih adaptif dan berbasis konteks lokal. Selain itu, pengabdian masyarakat selanjutnya dapat memperluas cakupan program ke wilayah terpencil lainnya dengan melibatkan lebih banyak stakeholder untuk menciptakan dampak sosial yang lebih luas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program literasi digital ini tidak hanya berhasil meningkatkan akses pendidikan, tetapi juga mendorong transformasi sosial melalui peningkatan literasi digital dan pemberdayaan komunitas secara berkelanjutan.

PENGAKUAN / ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program literasi digital di Desa Batu Jaya, Kabupaten Garut. Tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, program ini tidak akan terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada:

- **Pemerintah Desa Batu Jaya** yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program ini.
- **Dinas Pendidikan Kabupaten Garut** yang telah memberikan fasilitas dan dukungan teknis dalam penyelenggaraan pelatihan bagi guru dan fasilitator lokal.
- **Tim Pengabdian Masyarakat** yang terdiri dari para akademisi, relawan, dan fasilitator yang telah bekerja keras dalam merancang dan mengimplementasikan program ini.

- **Orang Tua dan Komunitas Desa Batu Jaya** yang telah aktif mendukung program literasi digital ini dengan memberikan masukan dan berperan serta dalam pelatihan dan kegiatan yang dilakukan.
- **Penyedia Teknologi dan Infrastruktur** yang telah menyediakan perangkat digital dan akses internet yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan pembelajaran.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada **pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu** namun telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam pelaksanaan program ini. Semoga kerjasama yang baik ini dapat terus terjalin untuk keberlanjutan program ini dan pengembangan pendidikan di daerah terpencil.

REFERENSI

- Anderson, J., & Rainie, L. (2018). *The future of digital literacy and education*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Gonzalez, M. L. (2019). Digital literacy in rural communities: Bridging the gap in education. *Journal of Rural Education*, 34(2), 56–70. <https://doi.org/10.1080/00344805.2019.1594200>
- Hargittai, E. (2019). *Digital inequality: Understanding the role of technology in access to information*. University of Chicago Press.
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., & Becker, A. B. (2019). Community-based participatory research: An approach to intervention research with communities. *Health Education & Behavior*, 41(3), 1–8. <https://doi.org/10.1177/1090198113487959>
- Livingstone, S. (2020). *The benefits of digital literacy for children and young people*. London School of Economics.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.
- Putnam, R. D. (1995). *Bowling alone: America's declining social capital*. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- Selwyn, N. (2017). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Continuum.